

**ANALISIS KOMPARATIF HARGA KOMODITAS  
BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH  
DI PASAR TRADISIONAL  
KABUPATEN BIMA**

**SUGIYANTO  
105961109717**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2024**

**ANALISIS KOMPARATIF HARGA KOMODITAS  
BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH  
DI PASAR TRADISIONAL  
KABUPATEN BIMA**

**SUGIYANTO  
105961109717**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih  
Dan Bawang Merah Di Pasar Tradisional Kabupaten  
Bima.

Nama : Sugiyanto

Stambuk : 105961109717

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN. 0921037003



Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si  
NIDN. 0916069501

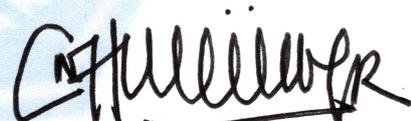
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU  
NIDN. 0926036803



Nadir, S.P., M.Si  
NIDN. 0909068903

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih  
Dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten  
Bima

Nama : Sugiyanto

Stambuk : 105961109717

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

- | Nama   | Tanda Tangan  |
|--|---|
| 1 <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P</u><br>Ketua Sidang      |  |
| 2 <u>Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si</u><br>Sekertaris Sidang |  |
| 3 <u>Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M., Si</u><br>Anggota     |  |
| 4 <u>Nadir, S.P., M.Si</u><br>Anggota                      |  |

Tanggal Lulus : 25 Januari 2024

## ABSTRAK

**Sugiyanto. 105961109717.** Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan MUH. IKMAL SALEH.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menganalisis perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah yang ada di pasar tradisional Kabupaten Bima. (2) Untuk menganalisis perbandingan trend harga komoditas bawang putih dan bawang merah yang ada di pasar tradisional Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif yang dapat di ukur atau di hitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang di nyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data bulanan harga bawang putih dan bawang merah yang diambil dari BPS dan PIHPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahawa perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima, selama 5 tahun terakhir (2018–2022) mengalami kenaikan sebanyak 7,165 per bulan, bawang putih 29,617 per bulan, dan bawang merah 20,768 per bulan. Berdasarkan Analisis Uji t (t test) maka perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah mengalami perbedaan yang signifikan yakni lebih tinggi harga bawang putih dibandingkan dengan harga bawang merah.

Kata Kunci: *Komparatif, Harga, Bawang Putih, Bawang Merah*

## ABSTRACT

**Sugiyanto. 105961109717.** Comparative Analysis of Garlic and Shallot Commodity Prices in the Bima Regency Traditional Market. Supervised by SRI MARDIYATI and MUH. IKMAL SALEH.

This research aims (1) To analyze developments in the prices of garlic and shallot commodities in the traditional markets of Bima Regency. (2) To analyze the comparison of commodity price trends for garlic and shallots in the traditional markets of Bima Regency. The type of research used is quantitative data that can be measured or calculated directly in the form of information or explanations expressed in numbers or in the form of numbers. The data collection technique uses secondary data obtained from monthly data on garlic and shallot prices taken from BPS and PIHPS.

The research results show that the development of garlic and shallot commodity prices in the traditional markets of Bima Regency, over the last 5 years (2018–2022) has increased by 7,165 per month, garlic 29,617 per month, and shallots 20,768 per month. Based on the T Test Analysis, the development of garlic and shallot commodity prices experienced a significant difference, namely the price of garlic was higher compared to the price of shallots.

**Keywords: Comparative, Price, Garlic, Shallots**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunianyalah yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteduhan pikiran untuk dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima”

Dalam penyusunan proposal penulis menghadapi banyak kendala, akan tetapi k endala itu mampu diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing kami dan motivasinya selama penyusunan proposal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P selaku pembimbing utama dan Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Nadir, S.P.,M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Kedua orang tua tercinta dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

6. Kepada seluruh teman – teman seangkatan di Tumpang Sari dan Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, sehingga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga segala kebaikan Allah senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin.

**Makassar, 25 Januari 2024**

**Sugiyanto**



# DAFTAR ISI

## Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKAN .....	6
2.1 Komoditas Bawang Putih .....	6
2.2 Komoditas Bawang Merah.....	9
2.3 Teori Harga.....	12
2.4 Trend Analisis dan Peramalan .....	13
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	17
2.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Defenisi Operasional.....	27
DAFTAR PUSTAKA .....	28

## DAFTAR TABEL

Halaman

Teks

1. Produksi Bawang Merah dan Bawang Putih Tahun 2018-2022 .....	5
2. Rata- Rata Konsumsi Perkapita Seminggu Bawang Putih dan Bawang Merah (Satuan Komoditas), 2018-2022 .....	6
3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	30
4. Luas Tanam, Panen dan Produksi Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bima 2022 .....	48
5. Perbandingan Nilai Tukar Petani Bawang Merah dan Bawang Putih di Pasar Tradisional Kabupaten Bima Menurut Periode Januari 2018 - Desember 2022 .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Teks

1. Kerangka Pemikiran Analisis Komparatif Harga Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima ..... 37
2. Grafik Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah dan Bawang Putih di Pasar Tradisional Kabupaten Bima (2018-2022)..... 50
3. Grafik Trend Harga Komoditas Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima (2018-2022)..... 54
4. Grafik Trend Harga Komoditas Bawang Putih di Pasar Tradisional Kabupaten Bima (2018-2022)..... 56



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia, sejalan dengan kondisi tersebut Indonesia membutuhkan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Daryanto (2009) berpendapat bahwa peranan sektor pertanian adalah sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional.

Sektor pertanian adalah sektor yang bisa diandalkan pada pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal bisa dilakukan untuk mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama yang wajib mejadi prioritas dalam melakukan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan pertanian (Anggriawan 2013). Pengelolaan usahatani pada hakekatnya adalah langkah pada pengambilan keputusan dari sekian alternatif yang tersedia. Pada umumnya petani diIndonesia belum sanggup mengambil keputusan yang ekonomis menguntungkan. Hal ini mengingat pengelolaan usahatani bukan hanya meliputi cara menghasilkan produk yang maksimum, namun yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan laba dari suatu cabang usaha (Soekartawi dan Juiwati, 2018).

Sektor pertanian secara umum meliputi subsektor tanaman pangan (*food crops*), tanaman hortikultura (*horticultural crops*), tanaman perkebunan

(*plantation crops*), peternakan (*livestock*), serta jasa pertanian dan perburuan (*agricultural services and hunting*).

Salah satu produk hortikultura yang menjadi andalan Indonesia adalah tanaman bawang merah dan bawang putih. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Selain itu permintaan akan bawang putih juga semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi.

Harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. Markup adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. Markup biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Harga jual adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang sebersat pelayanannya. Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen. Hidup mati perusahaan dalam jangka Panjang bergantung pada keputusan *pricing* ini.

Potensi lahan untuk tanaman pangan dan hortikultura mencapai 142.294 Ha terdiri atas lahan sawah dengan luas mencapai 46.750 ha dan lahan bukan sawah dengan luas mencapai 95.544 ha, dengan komoditas potensial yang dapat dikembangkan antara lain Padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ubi jalar, bawang merah, srikaya (garoso), mangga, pisang, pepaya, sawo, dan nangka. Hingga saat ini industri pengolahan skala besar dan menengah untuk meningkatkan nilai tambah tanaman hortikultura belum tersedia. Yang ada hanya industri pengolahan skala rumah tangga yang jumlahnya terbatas karena hanya pada komoditi tertentu

untuk membuat bawang goreng, tahu/tempe, keripik atau dodol. Produk tanaman pangan dan hortikultura dari Kabupaten Bima yang telah menembus pasar regional maupun nasional adalah kacang tanah, kedelai, dan bawang merah. Bahkan Kabupaten Bima sekarang telah menjadi sentra produksi Bawang Merah di Indonesia dengan tingkat produksi rata-rata setiap tahunnya mencapai 80 ribu – 100 ribu ton. Sementara komoditi lainnya hanya dikonsumsi oleh pasar lokal. (Diperta Kabupaten Bima, 2020)

Tabel.1 Produksi bawang merah dan bawang putih, tahun 2018-2022

<b>Tahun</b>	<b>Bawang Merah (Ton)</b>	<b>Bawang Putih (Ton)</b>
2018	195 458,00	10 245,00
2019	212 885,00	13 117,00
2020	188 255,00	30 453,00
2021	188 740,00	24 609,00
2022	222 620,00	9 223,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Nasional – Statistik Indonesia), 2022

Berkembangnya luas areal penanaman tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan baik lokal maupun nasional. Dari tahun 2019-2021, tingkat konsumsi bawang merah per kapita masyarakat Indonesia, berturut-turut adalah 0,396 ons/minggu, 0,477 ons/ minggu, 0,520 ons/ minggu dan 0,542 ons/ha (BPS).

Tabel.2 Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu bawang putih dan bawang merah (Satuan Komoditas), 2018 - 2022

<b>Tahun</b>	<b>Bawang Merah (Ton)</b>	<b>Bawang Putih (Ton)</b>
2018	0,087	0,600
2019	0,081	0,503
2020	0,082	0,572
2021	0,116	0,544
2022	0,175	0,479

Sumber: (Badan Pusat Statistik Nasional – Statistic Indonesia), 2023

Harga Penjualan pada bawang merah dan bawang putih terdapat beberapa perbedaan yaitu, pada bawang putih harga penjualannya lebih tinggi daripada bawang merah. Pedapatan usaha penjualan bawang merah dan bawang putih sangat penting untuk kelanjutan hidup para pelaku usahatani bawang yang berada di Kabupaten Bima. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Merah Dan Bawang Putih di Pasar Tradisional Kabupaten Bima .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima?
2. Bagaimana perbandingan trend harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah yang ada di pasar tradisional Kabupaten Bima.
2. Untuk menganalisis perbandingan trend harga komoditas bawang putih dan bawang merah yang ada di pasar tradisional Kabupaten Bima.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang berkesan dan mendidik serta dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukannya.
2. Bagi petani, diharapkan petani mampu menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti dan mengaplikasikannya terkait dengan penelitian yang dilakukan.
3. Bagi instansi, diharapkan dapat melihat kesulitan petani dan memberikan bantuan dana dan sejenisnya kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih teliti dalam melihat masalah yang dihadapi masyarakat dan memberikan solusinya terkait dengan penelitian yang dilakukan kedepannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Bawang Putih

Bawang putih sebenarnya berasal dari Asia Tengah, diantaranya Cina dan Jepang yang beriklim subtropis. Bawang putih menyebar keseluruh Asia, Eropa dan akhirnya keseluruh dunia. Bawang putih masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Cina dan Arab, kemudian dibudidayakan di daerah pesisir atau daerah pantai. Seiring dengan berjalannya waktu kemudian masuk ke daerah pedalaman dan akhirnya bawang putih akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Perannya sebagai bumbu penyedap masakan modern sampai sekarang tidak tergoyahkan oleh penyedap masakan modern yang banyak kita temui di pasaran yang dikemas sedemikian menariknya (Syamsiah dan Tajuddin, 2003).

Salah satu syarat tumbuh bawang putih yaitu memiliki lingkungan dengan suhu sekitar 20°C, sehingga lokasi yang paling cocok untuk penanaman bawang putih adalah dataran tinggi antara 700 - 1000 meter di atas permukaan laut (Ashari, 2006). Suhu rendah pada pertanaman bawang putih diperlukan agar tanaman mendapatkan vernalisasi untuk menginisiasi pembentukan umbi. Interaksi suhu dengan panjang hari berpengaruh terhadap pembesaran umbi. Pemaparan terhadap suhu rendah yang berkepanjangan dapat memperpendek panjang hari yang diperlukan (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998 dalam Ishthifaiyyah, 2018).

Bawang putih merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat memprihatinkan. Salah satu komitmen pemerintah adalah swasembada bawang

putih pada tahun 2021 (Darmadji, 2022). Bawang putih merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yaitu sayuran, yang mempunyai nilai gizi tinggi karena mengandung mineral sulfur, besi, kalsium dan fosfat. Selain itu, bawang putih juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena sangat luas penggunaannya, dimana selain sebagai bahan penyedap hampir di setiap masakan, juga berperan sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Meskipun komoditas ini merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi, tetapi masih memerlukan penanganan yang serius dalam hal peningkatan hasil produksinya. Selama 10 tahun yaitu pada tahun 2002-2011, ternyata rata-rata produksi bawang putih di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Cina, India dan Korea. Cina adalah negara penghasil bawang putih terbesar di dunia dengan kontribusi sekitar 78.27 %, sedangkan kontribusi Indonesia terhadap produksi bawang putih dunia hanya sekitar 0.13 %. Beberapa penyebab turunnya produksi bawang putih ini adalah kualitas bibit yang rendah, serangan penyakit terutama jamur dan virus, lingkungan tumbuh yang kurang optimum serta tingginya kehilangan hasil akibat teknik penyimpanan yang kurang memadai di tingkat petani. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh luas panen yang semakin menurun (Mullisa A, Dkk, 2014).

Pada periode tahun 2002-2011, kuantitas konsumsi bawang putih di Indonesia cenderung meningkat daripada produksinya. Hal itu menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga Indonesia harus impor dari negara luar. Dengan adanya liberalisasi perdagangan, produksi

bawang putih di Indonesia semakin terpuruk, karena kebijakan dalam liberalisasi perdagangan dapat merugikan petani, sehingga gairah mereka untuk memproduksi bawang putih semakin menurun, yaitu seperti kebijakan penurunan bea masuk impor yang dilakukan secara bertahap dimulai pada awal tahun 2004 untuk produk-produk sayuran termasuk bawang putih. Sedangkan pada tahun 2005, pemerintah telah membebaskan atau menghapuskan bea masuk impor. Ditambah lagi dengan adanya perjanjian hutang pertama antara Indonesia dengan IMF pada tahun 1998, yang merupakan awal dari penurunan tarif impor bawang putih. Hal tersebut dapat menyebabkan impor bawang putih meningkat tajam. Meningkatnya impor bawang putih dapat menyebabkan ketidakpastian (unpredictable) harga bawang putih lokal, dimana tidak ada kepastian berapa besar naik atau turunnya harga. Ketidakpastian (unpredictable) harga ini biasanya disebut dengan permasalahan volatilitas harga. Harga bawang putih lokal cenderung mengikuti harga impornya yang terbilang lebih murah daripada harga lokalnya (Mullisa A, Dkk, 2014).

### **2.1.1 Klasifikasi Bawang Putih**

Menurut Samadi (2000) klasifikasi tanaman bawang putih adalah sebagai

berikut: Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Kelas : Monocotyledoneae  
Ordo : Liliflorae  
Famili : Liliales atau Liliaceae

Genus : *Allium*

Spesie : *Allium sativum L.*

### 2.1.2 Urgensi Bawang Putih

#### 1. Gambaran Umum Penawaran Bawang Putih Indonesia

##### a. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Bawang Putih Indonesia

Laju penurunan pertumbuhan produksi bawang putih sejalan dengan penurunan pertumbuhan luas lahannya. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa setelah mengalami puncak produksi sebesar 152,42 ribu ton pada tahun 1995, produksi bawang putih Indonesia cenderung terus menurun. Rata-rata pertumbuhan per tahun hanya sebesar 2,82%. Konsumsi bawang putih Indonesia sejak tahun 1983 hingga 2013 menunjukkan tren yang terus meningkat (gambar 5.3). Pada tahun 1983, konsumsi bawang putih baru sebesar 49,03 ribu ton dan kemudian meningkat signifikan pada tahun 1998 menjadi sebesar 125,10 ribu ton ketika krisis moneter terjadi. Menjelang krisis ekonomi dunia pada tahun 2007 terjadi peningkatan sebesar 478% menjadi 1517 ribu ton dan terus meningkat hingga sekarang. Peningkatan konsumsi bawang putih ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi bawang putih Indonesia. Sehingga untuk menutupi kesenjangan ini pemerintah melakukan impor. Kondisi ini diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan terpusat di pulau Jawa memaksa lahan bawang putih di sentra-sentra seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk beralih fungsi menjadi kawasan hunian atau fungsi lain.

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Perkembangan sebuah negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya, salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu keadaan dimana neraca pembayaran mengalami surplus atau defisit. apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan kepada negara apabila dikatakan defisit, impor lebih besar dari pada ekspor. Keadaan tersebut menjadikan impor komponen penting yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Maka dari itu kebijakan impor yang dikeluarkan harus tepat karena sangat penting untuk perkembangan perekonomian sebuah negara. Bawang putih merupakan komoditas yang nilai impornya tertinggi di subsektor hortikultura. Pemerintah mengambil kebijakan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saat produksi dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar.

Selain itu komoditas bawang putih penting untuk diteliti karena beberapa alasan, antara lain: ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih sebesar 90% importasi komoditas bawang putih harus merujuk pada aturan permentan 60 tahun 2012 dan permendag nomor 60 Tahun 2012 tentang pembatasan impor bawang putih serta permintaan produk hortikultura yaitu bawang putih merupakan

faktor penarik bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura sehingga dapat menyerap tenaga kerja. (Kemal, 2020).

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan menurunnya volume produksi bawang putih menimbulkan kondisi disequilibrium dalam pasar bawang putih dalam negeri. Menurunnya produksi bawang putih antara lain disebabkan oleh berkurangnya minat petani terhadap usahatani bawang putih. Rendahnya produksi bawang putih antara lain juga disebabkan oleh penerapan kultur teknis yang belum sesuai dengan SOP (standar operasional prosedur) dalam budidaya bawang putih, juga disebabkan oleh penggunaan bibit dengan kualitas yang belum memadai (Pramono dkk, 2011). Selain itu, membanjirnya produk bawang putih impor yang memiliki harga murah, dan ukuran umbi yang besar juga turut menurunkan minat petani untuk menanam bawang putih. Kondisi ini merupakan penyebab utama meningkatnya volume permintaan impor bawang putih. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah pun terlalu fokus pada pengaturan impor semata. Sehingga pada prakteknya, pemerintah tidak menyiapkannya secara terencana dan baik terhadap adanya liberalisasi, sehingga pemerintah tidak bebas lagi dalam menentukan kebijakan. Selain itu, bawang putih merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura yang ada saat ini kondisinya masih relatif kurang mendapatkan perhatian, prioritas penanganan dan kebijakan pemerintah. Untuk itu perlu dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh serta elastisitas masing-masing faktor terhadap permintaan bawang putih Indonesia. Hal tersebut penting dilakukan karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi instrumen yang tepat untuk perbaikan kebijakan pemerintah terkait kinerja ekonomi bawang putih di

Indonesia. Kebijakan yang diharapkan adalah kebijakan yang mampu memacu petani bawang putih domestik untuk menanam bawang putih sehingga akan tercapai peningkatan produksi bawang putih domestik yang signifikan demi memenuhi kebutuhan bawang putih Indonesia. Penjelasan di atas mendasari tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang putih di Indonesia (Putra A, Dkk, 2014).

Bawang putih merupakan salah satu sayuran yang kerap dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Biasanya, bawang putih digunakan sebagai bumbu dapur karena memberikan rasa gurih dan aroma kuat. Selain itu, bawang putih sering dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional. Pasaunya, komoditas tersebut dapat menurunkan kolesterol, mengendalikan tekanan darah, menyehatkan jantung, hingga mengatasi radang tenggorokan, pilek, dan batuk. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi bawang putih di Indonesia mencapai 30.194 ton pada 2022. Jumlah tersebut lebih rendah 33,04% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 45.092 ton. Melihat trennya, produksi bawang putih di Indonesia berfluktuasi. Produksi bawang putih sempat mencetak rekor tertingginya dalam satu dekade terakhir sebanyak 88.816 ton pada 2019. Hanya saja, jumlahnya terus mengalami penurunan hingga 2022. Adapun, produksi bawang putih di Indonesia tersebar di 17 provinsi. Jawa Tengah paling banyak memproduksi bawang putih mencapai 21.293 ton pada tahun lalu. Nusa Tenggara Barat menyusul di urutan kedua lantaran memproduksi 4.761 ton bawang putih. Posisinya diikuti oleh Jawa Timur dengan produksi bawang putih sebanyak 855 ton. Sementara, Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi yang paling sedikit memproduksi bawang putih

pada 2022, yakni satu ton. Di atasnya, terdapat Papua Barat dan Lampung yang sama-sama memproduksi bawang putih sebanyak tiga ton

Kementan mencatat, produksi bawang putih yang rendah dapat dipenuhi melalui impor dari beberapa negara seperti Tiongkok, India, Taiwan dan Amerika Serikat. Sayangnya impor bawang putih yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, tidak menjamin harga menjadi lebih murah, bahkan disinyalir bahwa komoditas ini akan menjadi salah satu penyebab inflasi. Masih dikutip dari dokumen Outlook Bawang Putih 2020 yang diterbitkan Kementan, Indonesia bahkan juga telah berpredikat sebagai negara importir bawang putih terbesar di dunia berdasarkan data FAO pada tahun 2014-2018. Jika dirinci per tahun, pada 2014 Indonesia mengimpor 491.103 ton bawang putih. Selanjutnya, sebanyak 479.941 ton bawang putih impor masuk ke Indonesia pada tahun 2015. Adapun di tahun 2016, Indonesia mengimpor 444.301 ton bawang putih. Angka tersebut meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2017, Indonesia impor 549.767 ton bawang putih dan pada 2018 meningkat sebanyak 582.995 ton. Juga, masih lekat dalam ingatan tatkala Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam lawatan kerja di Temanggung, Selasa (14/12/2021), mendengar langsung keluhan dari petani tentang bawang putih impor yang masuk ketika panen berlangsung. Saat mendengar keluhan itu, kepala negara yang tengah berdialog dengan petani di sela-sela kunjungan kerjanya, langsung mengontak Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi yang meminta agar persoalan itu tak terulang lagi. Pemerintah harus serius memperketat impor dan mengembangkan komoditas pangan, terutama bawang di dalam negeri. Target swasembada pangan yang selalu

menggema tidak akan benar-benar tercapai jika petani tidak diberi kesempatan memperoleh keuntungan dari usahanya (Cantika, 2022).

Bawang putih yang mempunyai nama latin *Allium sativum* L merupakan komoditas sayuran yang sangat dibutuhkan masyarakat. Bawang putih dikonsumsi masyarakat sebagai penyedap rasa dalam masakan dan sebagai obat-obatan. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, maka kebutuhan akan komoditas bawang putih terus meningkat. Konsumsi bawang putih selama periode tahun 2002–2016 terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,07 persen per tahun. Pada tahun 2002 konsumsi bawang putih sebesar 1,07 kg/kapita/tahun meningkat menjadi 1,78 kg/kapita/tahun pada tahun 2016 Swasembada pangan secara umum merupakan konsep pencapaian pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Secara ekonomi pencapaian swasembada pangan dicirikan dari jumlah produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi. Pada tahun 2017, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencanangkan program swasembada bawang putih tahun 2019 yang tertuang dalam roadmap pengembangan bawang putih nasional. Proyeksi konsumsi bawang putih di Indonesia dilakukan melalui dua pendekatan model yaitu model konsumsi langsung bawang putih oleh kelompok rumah tangga dan proyeksi konsumsi bawang putih tidak langsung (industri, benih dan tercecer). Hal ini disebabkan karena kegunaan bawang putih terbesar dikonsumsi oleh sektor rumah tangga dengan rata-rata sebesar 92,63 persen dan 7,37 persen dikonsumsi oleh sektor industri.

## 2. Stabilisasi Harga

Upaya peningkatan produksi menyebabkan pasokan di pasar meningkat yang berakibat terhadap turunnya harga. Pemerintah perlu mengantisipasi dampak program swasembada ini terhadap harga jual di tingkat petani dan konsumen. Diperlukan kebijakan stabilisasi harga agar harga jual bawang putih masih sesuai dengan daya beli masyarakat dan tetap memberikan insentif bagi para petani bawang putih untuk tetap menanam.

## 3. Perkembangan Impor Bawang Putih Indonesia

Indonesia sesungguhnya telah melakukan impor bawang putih sejak tahun 1983. Namun kuantitasnya masih sebesar 9,92 ribu ton (gambar 2) karena produksi nasional masih dalam batas aman dalam mencukupi kebutuhan bawang putih. Namun berbagai kesepakatan perdagangan yang diikuti Indonesia memaksa Indonesia harus menyusun besaran tarif yang akan diterapkan dan mengkonversi hambatan non tarif ke bentuk tarif. Selain itu juga harus dilakukan pengurangan subsidi domestik dan subsidi ekspor. Kondisi ini membuat arus impor bawang putih dari China semakin deras dan membuat China sebagai eksportir utama bawang putih ke Indonesia. Volume impor bawang putih pada tahun 2005 tercatat sebesar 283,28 ribu ton. Kini pada tahun 2013 impor bawang putih telah mencapai 439,91 ribu ton dan akan terus bertambah selama tidak ada kebijakan pemerintah yang mampu melindungi petani bawang putih dalam negeri (Putra A, Dkk, 2014)

### **2.2 Komoditas Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisonal. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2006).

Bawang merah dikenal dengan nama ilmiah *Allium ascalonicum* L. Bawang Merah berasal dari wilayah yang sama dengan bawang putih yaitu kawasan Asia Tengah yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Jika dibandingkan dengan jenis bawang lainnya, bawang merah di Indonesia lebih populer dan banyak dibudidayakan.

Pada umumnya, bawang merah dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap rasa masakan. Bawang merah mengandung minyak atsiri yang dapat menciptakan aroma yang khas dan memberikan cita rasa pada masakan. Selain itu, minyak asiri ini juga berfungsi sebagai pengawet karena bersifat bakterisida dan fungisida untuk bakteri dan cendawan tertentu (Rahayu dan Berlian, 1996).

Bawang merah berfungsi sebagai obat untuk memudahkan pencernaan, menghilangkan lendir dalam kerongkongan, serta dapat mendorong nafas panjang. Selain itu bawang merah berguna untuk tubuh karena mengandung zat gizi berupa vitamin D dan vitamin C. Selain itu bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu masakan dan acar. Masakan yang diberi bawang merah akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang masih muda pun enak sebagai

bumbu sayur. Oleh karena kegunaan dan manfaat yang dimiliki bawang merah seperti tersebut diatas, maka bawang merah banyak dikonsumsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga permintaan masyarakat terhadap bawang merah semakin hari semakin meningkat (Wibowo, 2001).

### **2.2.1 Urgensi Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2006).

Bawang merah dikenal dengan nama ilmiah *Allium ascalonicum* L. Bawang Merah berasal dari wilayah yang sama dengan bawang putih yaitu kawasan Asia Tengah yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Jika dibandingkan dengan jenis bawang lainnya, bawang merah di Indonesia lebih populer dan banyak dibudidayakan

Pada umumnya, bawang merah dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap rasa masakan. Bawang merah mengandung minyak atsiri yang dapat menciptakan aroma yang khas dan memberikan cita rasa pada masakan. Selain itu, minyak asiri ini juga berfungsi sebagai pengawet karena bersifat bakterisida dan fungisida untuk bakteri dan cendawan tertentu (Rahayu dan Berlian, 1996).

Bawang merah adalah salah petani satu komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia. Banyak manfaat yang dapat diambil dari bawang merah dan tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayuran ini, membuat para petani di berbagai daerah tertarik membudidayakannya untuk mendapat keuntungan dari potensi bisnis tersebut (M. Taufi, 2017).

Bawang merah berfungsi sebagai obat untuk memudahkan pencernaan, menghilangkan lendir dalam kerongkongan, serta dapat mendorong nafas panjang. Selain itu bawang merah berguna untuk tubuh karena mengandung zat gizi berupa vitamin D dan vitamin C. Selain itu bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu masakan dan acar. Masakan yang diberi bawang merah akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang masih muda pun enak sebagai bumbu sayur. Oleh karena kegunaan dan manfaat yang dimiliki bawang merah seperti tersebut diatas, maka bawang merah banyak dikonsumsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga permintaan masyarakat terhadap bawang merah semakin hari semakin meningkat (Wibowo, 2001).

Bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) adalah komoditas sayur yang memiliki kegunaan yang dilihat dari aspek pengumpulan konsumsi Indonesia, dan potensinya sebagai penghasil ekspor untuk Indonesia (Riyanti, 2011). Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia. Bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah. Selain itu, bawang merah digunakan sebagai obat tradisional. Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan perlu dibudidayakan dengan

intensif. Menurut Dirlit Hortikultura (2012), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Pusat produksi bawang merah hampir tersebar di seluruh Indonesia, daerah penghasil bawang merah terbesar pada tahun 2011 adalah Maluku, Papua Barat, dan disusul oleh Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2011).

Menurut Kementerian Pertanian (2013) melaporkan produksi bawang merah pada tahun 2013 mencapai 1.010.773,00 ton dengan luas areal sebesar 98.937,00 ha. Menurut Kementerian Pertanian Indonesia (2013) pusat penghasil terbesar bawang merah terdapat di Kabupaten Brebes dan disusul oleh Kabupaten lainnya yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2011) permintaan bawang merah cenderung meningkat setiap saat, sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak karena adanya selisih (gap) antara pasokan (suplai) dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah juga terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah oleh masyarakat. Menurut Racmat, dkk (2014) ketersediaan bawang merah selama ini dapat disediakan dari produksi dalam negeri, namun

karena adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran, menyebabkan Indonesia harus mengimpor bawang merah guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Suatu negara akan melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Dalam artian apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun (Pasaribu & daulay, 2013).

Konsumsi per kapita per tahun bawang merah menunjukkan peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara lambat yaitu 0,05 persen/tahun. Pada tahun 2008 rata-rata konsumsi per kapita bawang merah sebesar 2,74 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 6.418.271,6 ton, meningkat menjadi 2,76 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 6.813.451,7 ton pada tahun 2012, dan bahkan konsumsi bawang merah mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2013 yaitu turun menjadi 2,07 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 5.172.218,6 ton.

Sebagai sumber penghasilan devisa kedudukan komoditi pertanian menjadi semakin penting dan strategis dalam kegiatan ekspor non migas Indonesia. Komoditas hasil pertanian menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini di buktikan dengan tercapai dan meningkatnya kualitas produksi sesuai ketentuan dan persyaratan pasar Internasional. Sistem perdagangan dunia menuntut dipenuhi standar yang telah berlaku, salah satunya adalah standar kualitas ekspor. Persyaratan yang semakin ketat diantaranya kualitas, desain, harga dan pelayanan sesuai dengan keinginan konsumen. Sehubungan dengan hal tersebut

maka diperlukan suatu upaya persyaratan SPS (sanitary dan Phitosanitary) WTO (World Trade Organization) yang bermakna peningkatan produksi selaras dengan peningkatan ekspor produk yang memenuhi persyaratan perdagangan dunia (Badan Karantina Pertanian, 2017).

Bawang merah adalah salah satu bahan masakan yang sangat di perlukan, hampir setiap negara menggunakan bawang merah sebagai makanan mereka. bukan hanya sebagai bahan makanan bawang merah juga bisa sebagai obat. Maka dari itu sejak awal tahun tahun 2014 Indonesia mengimport bawang merah dari beberapa negara termasuk dari Thailand sebanyak 2000 ton, di 2015 sebesar 1500 ton. Akan tetapi Mulai pada tahun 2016 tepatnya akhir tahun, pemerintah Indonesia di bawah pimpinan bapak presiden Jokowi dan bapak Yusuf Kalla berhasil mengembalikan keadaan yang dimana dengan mengekspor bawang merah ke Thailand (Kementerian Pertanian Republik Indonesia).

Pada tahun 2016 daerah Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat di tetapkan menjadi Salah satu Propinsi penghasil produk Bawang merah terbaik di Indonesia. Bima masuk dalam lima besar wilayah penghasil bawang merah di terbesar Indonesia. Daerah ini adalah salah satu daerah yang memiliki tanah yang baik untuk di tanami bawang merah selain di pulau jawa. Latar belakang masyarakat bima adalah seorang petani. Dan kebanyakan mereka memilih menjadi petani bawang merah dikarenakan keuntungan yang di dapat lebih besar dari pada memanen padi dll. Dengan banyak masyarakat Bima yang menjadi petani bawang merah, maka dari situ banyak bawang merah yang di hasilkan dari Bima. bawang merah di hasilkan kurang lebih 10 desa dari kabupaten Bima,

bawang yang di hasilkan bisa mencapai 10 truk atau lebih per panennya. Bawang yang di hasilkan tersebut harus memenuhi standar yang telah di sepakati oleh negara agar bisa di kirim ke luar daerah yaitu ke pulau Jawa yang dimana nantinya akan di satukan dengan bawang merah yang dihasilkan oleh bawang merah dari pulau Jawa.

Bima merupakan salah satu kabupaten yang ada di NTB yang berada di Pulau Sumbawa, dengan luas wilayah sebesar 4.389,43km<sup>2</sup> , memiliki 18 Kecamatan, dan pusat pemerintah berada di Kecamatan Woha. 90% masyarakat Bima adalah seorang petani, dan sisnya adalah berprofesi sebagai nelayan dan pegawai pemerintah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima). berdasarkan dari luas penen tanaman Hortikultura komoditi bawang merahlah mendominasi dari hasil panen para petani Bima. Masyarakat kabupaten Bima lebih memilih bertani komoditas bawang merah dari pada yang lain dikarenakan keuntungan yang memuaskan dari hasil penjualan bawang merah tersebut. Maka dari itu kabupaten Bima dikenal dengan komoditas penghasil bawang merah terbesar di propinsi Nusa tenggara barat, dan menjadikan propinsi Nusa tenggara barat masuk dalam tiga besar penghasil bawang merah di Indonesia dan juga menjadi pusat sentral bawang merah terbesar di bagian Indonesia timur. Dan bahkan Bawang merah hasil panen Bima menyentuh perdagangan internasional.

Bawang merah Bima berhasil di ekspor ke salah satu negara yang berada di Asia tenggara yaitu Thailand dan ini merupakan ekspor pertama yang dilakukan oleh Pemda Bima yang dimana terjadi pada tahun 2016 yang dimana sebelumnya belum pernah mengeskpor ke luar laur negeri. Selain itu Dengan adanya peraturan

daerah mengenai daerah Otonom memudahkan pemerintah kabupaten Bima menjalin kerjasama perdagangan internasional dengan pemerintah Thailand yang dimana masih dalam pengawasaan pemerintah pusat (Ummu, 2020).

### 2.3 Teori Harga

Defenisi harga yaitu ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang di belinya Indriyo (2014). Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang di harpannya terhadap produk yang akan dibelinya tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk tersebut dengan dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual. Dalam transaksi pembelian, maka kedua belah pihak akan memperoleh sebuah imbalan. Sedangkan kelebihan nilai yang didapatkan oleh pembeli adalah berupa kepuasan yang di peroleh dari pemilikan produk yang dibelinya di atas nilai uang yang dibayarkannya untuk itu.

Lupiyoadi (2011) berpendapat bahwa strategi penentuan harga (*pricing*) sangat berpengaruh dalam pembuatan value kepada konsumen dan mempengaruhi image produk, serta keputusan pembelian konsumen. Keputusan dalam harga harus konsisten dengan strategi pemasaran secara keseluruhan karena mempengaruhi *supply* atau marketing *channels*.

Menurut Kotler dan Amstrong (2013), Harga adalah sejumlah uang yang di bebaskan atas suatu barang atau jasa atau jumlah lebih dari nilai uang yang

ditukar konsumen atas manfaat – manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Harga menurut Swastha (2010), adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Menurut definisi tersebut, kebijakan mengenai harga sifatnya hanya sementara, yang berarti perusahaan harus mengikuti perkembangan harga di pasar dan harus mengetahui posisi perusahaan dalam situasi pasar secara keseluruhan. Harga menjadi faktor penentu, faktor penentu pembelian semakin bervariasi, sehingga faktor selain harga juga banyak berperan dalam keputusan pembelian. Semua variabel yang terdapat pada bauran pemasaran yang merupakan unsur biaya kecuali variabel harga yang satu-satunya merupakan unsur pendapatan atau (*revenue*).

#### **2.4 Referensi Analisis Komparatif**

Menurut Dita A, Dkk (2013) menyatakan Harga ialah barang yang nilainya dinyatakan dengan sejumlah uang”. Hal ini menunjukkan bahwa harga merupakan satu-satunya alat untuk melakukan transaksi pembelian.

Harga menunjukkan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran/marketing mix (4p= product=produk, price=harga, place =distribusi,promotion=promosi). Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan

seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa.

Penetapan harga yang rendah memang suatu hal yang baik namun disisi lain ada yang perlu diperhatikan yakni kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola dengan harga yang rendah tersebut (Fajar, 2022). Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Disamping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel. Artinya dapat diubah dengan cepat.

## **2.5 Trend Analysis dan Peramalan**

### **2.5.1 Konsep Trend Analysis**

Menurut Maryati, (2001) mengemukakan bahwa *trend* adalah suatu gerakan atau kecenderungan naik atau turunnya dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan waktu ke waktu. Rata-rata berubah tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Garis trend pada dasarnya garis regresi dan variabel bebas (x) merupakan variabel waktu. *Tren garis lurus (linier)* adalah satu *trend* yang diramalkan naik atau turun secara garis lurus. Variabel waktu sebagai variabel bebas dapat menggunakan waktu tahunan, semesteran, bulanan, atau mingguan. Analisis *trend*

*garis lurus* atau *linier* tas merode kuadrat kecil atau least square dan moment. Trend menunjukkan perubahan populasi, perubahan teknologi, peningkatan produktivitas dan perubahan harga.

Menurut Dian, (2009) adapun jenis-jenis dalam analisis trend ada dua yaitu trend linier dan trend non linier dijelaskan sebagai berikut:

1. *Trend linier* terdiri dari: *free hand method*, *semi average method*, *moving average method* dan *least square method*.

a. *Free hand metode* (metode dengan bebas)

Metode dengan bebas merupakan cara yang paling mudah tetapi sifatnya subjektif, yang dimaksud adalah jika lebih dari satu orang diminta untuk garis *Trend* dengan cara ini diperoleh garis *trend* lebih dari satu. Sebab masing-masing orang mempunyai pilihan sendiri, garis yang mewakili *scatter diagram* (kumpulan titik-titik koordinat (X, Y); X = variabel waktu).

b. *Semi average method* (metode rata-rata semi).

Metode rata-rata semi memiliki cara yaitu data dikelompokkan menjadi dua, setiap kelompok harus memiliki data yang sama. Masing-masing kelompok dicari rata-ratanya. Dalam metode rata-rata semi ini tidak memerlukan grafik atau gambar. Nilai ramalan langsung dapat dilihat dari persamaan. Sedangkan dengan metode tangan bebas, hasil ramalan harus dibaca dari skala sumbu Y.

c. *Moving average method*

Dengan menggunakan rata-rata bergerak untuk mencari trend, maka dapat kehilangan beberapa data dibandingkan dengan data asli. Banyaknya rata-raat bergerak menjadi tidak sama dengan data asli. Data asli berkurang sebanyak (n10);

$n$  = derajat rata-rata bergerak, yaitu banyaknya data untuk menghitung rata-rata bergerak.

d. *Least square method*

Metode kuadrat terkecil merupakan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai  $a$  dan  $b$  dari persamaan  $Y = a + bX$  yang didasarkan atas data hasil observasi sehingga dihasilkan jumlah kesalahan kuadrat yang terkecil (minimum).

Dimana:  $Y$  = nilai yang diperkirakan

$a, b$  = nilai konstanta dan koefisien dalam persamaan trend

$X$  = serangkaian tahun

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain dari pada itu juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan – kekurangan dan kelebihan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul/Tahun	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Komparatif Usahatani Bawang Merah Antara Musim Tanam 1 Dan Musim Tanam 2 Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, Azan Harnin, 2018.	Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara musim tanam I (MT I) dan musim tanam II	Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi dan pendapatan usahatani bawang merah muaim tanam I (MT I) memiliki pendapatan yang lebih besar yaitu rata-rata Rp 148.419.498/Ha. Dibandingkan dengan

		(MT II) di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Dengan menggunakan penentuan sample <i>Simple Random sampling</i> , dan data sekunder yang di peroleh dari kantor	musim tanam II (MT II) yang memiliki rata-rata pendapatan Rp 101.944.415/Ha teknologi, dan pengadaan. (3) Dari analisis SWOT, usaha gula Aren mampu bertahan
		desa Malua Balai penyuluhan pertanian,, kemudian data diolah menggunakan analanisis komparatif.	
2	Analisis Komparatif Harga Jual Nila Bertulang Dan Tidak Bertulang Di Desa Kejayan Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso, Muhammad Mahbub, 2022.	Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah : (1). Untuk mengetahui perbandingan biaya produksi antara ikan nila bertulang dan tidak bertulang di Desa Kejayan Kabupaten Bondowoso? (2). Untuk mengetahui perbandingan harga penjualan ikan nila bertulang dan tidak bertulang di Desa Kejayan Kabupaten Bondowoso? (3). Untuk mengetahui implikasi penjualan ikan nila bertulang dan tidak bertulang terhadap pendapatan pembudidaya ikan nila di Desa Kejayan Kabupaten	Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan yakni : (1) ada perbedaan biaya produksi antara ikan nila bertulang dan ikan nila tidak bertulang, dan terdapat perbedaan cara pengemasan pada ikan nila yang bertulang dan tidak bertulang. (2) terdapat perbedaan harga penjualan antara ikan nila bertulang dan ikan nila tidak bertulang. Pada ikan nila tidak bertulang dilakukan proses pencabutan tulang terlebih dahulu sebelum dijual kepada konsumen, hal ini yang membuat ikan nila tidak bertulang menjadi produk yang bernilai tinggi. Dan untuk harganya yaitu, ikan nila bertulang

		<p>Bondowoso? Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan jenis Lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data penelitian menggunakan model deskriptif, untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, agar penelitian ini valid, maka dilakukan ujian pengabsahan data.</p>	<p>25.000/kg sedangkan harga ikan nila tidak bertulang 35.000/kg. (3) Implikasi dari penelitian ini sangat jelas terlihat dari penjelasan bapak Muzayyin dan bapak Syukron, dimana beliau menjual produk yang sama tapi perlakuan dan sasaran penjualannya berbeda. Hal ini juga dapat menmbah nilai saing suatu produk yang dijual belikan.</p>
3,	<p>Analisis Komparatif Usahatani Sayur Kangkung Dan Kacang Panjang Di Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, Wahyu Yul Yusra. A, 2022.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi pendapatan dan produktivitas tenaga kerja usahatani sayur kangkung dan kacang panjang di Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, Mengetahui B/C Ratio usahatani sayur kangkung dan kacang panjang di Desa Pakkabba</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan usahatani sayur kangkung rata-rata sebesar Rp.4.735.953/ha dengan produktivitas tenaga kerja rata-rata sebesar Rp.6.504/HOK, sedangkan pendapatan usahatani sayur kacang panjang rata-rata sebesar Rp.12.874.257/ha dengan produktivitas tenaga kerja rata-rata sebesar Rp.8.732/HOK. Berdasarkan hasil analisis uji t terbukti pendapatan dan</p>

	<p>Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.</p>		<p>produktivitas tenaga kerja usahatani sayur kacang panjang lebih besar dibandingkan pendapatan dan produktivitas tenaga kerja usahatani sayur kangkung. Dari kedua usahatani sayur kangkung dan kacang panjang yang paling layak atau menguntungkan ialah usahatani sayur kacang panjang, dimana nilai B/C ratio usahatani sayur kangkung sebesar 0,90 sedangkan nilai B/C ratio usahatani sayur kacang panjang sebesar 1,19. Hal ini dapat dilihat perbedaan usaha tani dalam mengelola pertaniannya.</p>
<p>4</p>	<p>Analisis Komparatif Usahatani Padi Varietas Ir 64 Dan Varietas Pepe Di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo,</p>	<p>Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian dengan teknik survey yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1995). Penentuan lokasi (sampel desa)</p>	<p>Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap komoditas padi varietas Pepe dan IR64 yang telah dilakukan di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Biaya total usahatani yang dikeluarkan oleh usahatani padi varietas IR64 yaitu Rp. 8.524.496,63/hektar lebih besar dari biaya pada usahatani varietas Pepe yaitu Rp.</p>

<p>Analisis Komparatif Usahatani Jamur Tiram Pada Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Di Kabupaten Karanganyar</p>	<p>dilakukan secara sengaja atau purposive sampling, yaitu di Desa Kemangsan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah</p>	<p>6.658.448,22/hektar. Penerimaan usahatani yang diperoleh dari usahatani padi varietas IR64 lebih besar daripada usahatani padi varietas Pepe, masing-masing Rp.19.109.626,20/hektar dan Rp.13.251.557,63/hektar. Pendapatan usahatani padi varietas IR64 Rp. 13.809.433,50 yang berarti lebih besar dari pendapatan usahatani padi varietas Pepe Rp. 8.749.439,23. Usahatani padi varietas IR64 memiliki efisiensi 2,24; lebih efisien daripada usahatani padi varietas Pepe yang efisiensinya 1,99. Usahatani padi di Kecamatan Polokarto untuk kedua varietas baik IR64 maupun Pepe sama-sama menguntungkan untuk diusahakan, karena B/C rasionya 3,34 yang berarti tiap tambahan biaya yang dikeluarkan masih memberi tambahan manfaat yang lebih besar. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil produksi usahatani terutama usahatani padi, para petani menerapkan teknologi secara tepat guna demi tercapainya hasil produksi yang tinggi dan perolehan keuntungan maksimal.</p>
<p>5.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk</p>	

---

mengetahui dan membandingkan antara usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas, serta menggunakan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kedua usahatani secara statistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 2.563.485,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 3.163.383,- per bulan. Keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 463.599,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 1.425.189,- per bulan. Efisiensi usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 1,17, lebih kecil daripada dataran rendah yaitu 1,45 dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 0,17 lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar 0,45

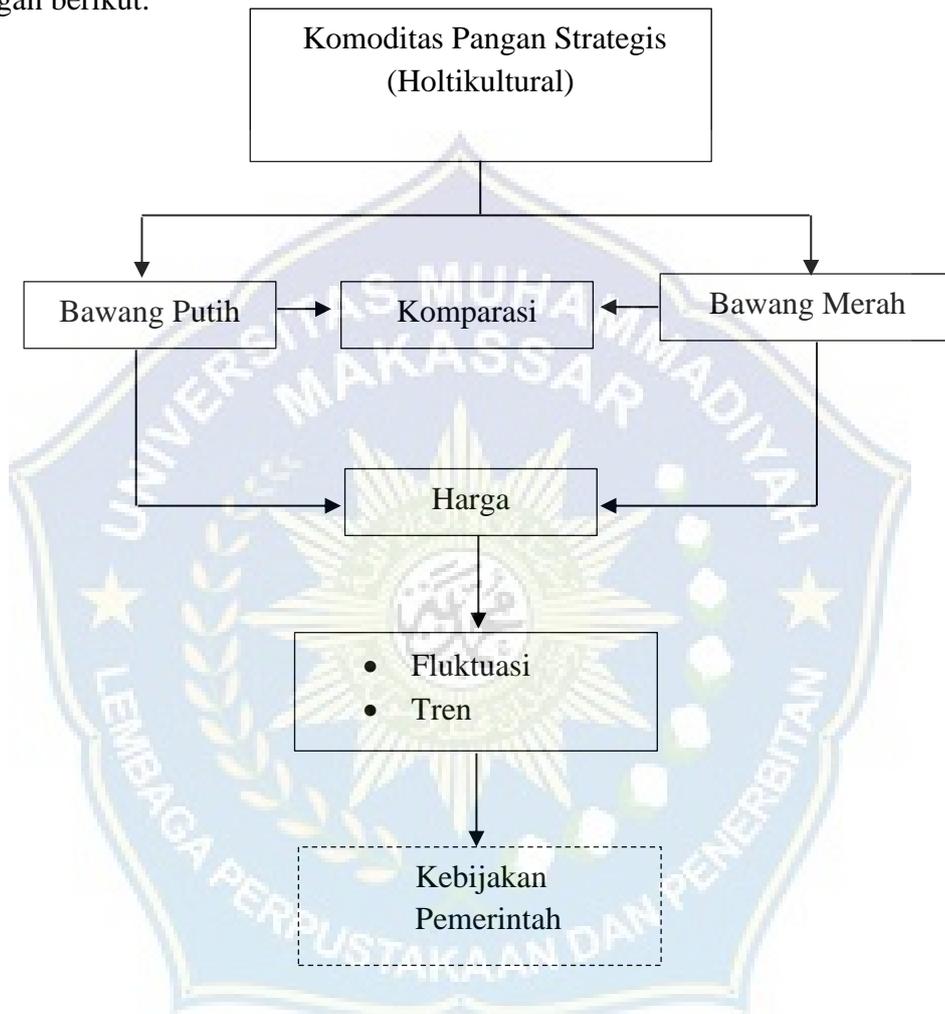
---

## 2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan antar konsep dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait. Kerangka fikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat, atau bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*conuntruct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab

penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Komparatif Harga Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) yaitu di wilayah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan kota di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini, mencakup wilayah Kabupaten Bima Januari 2018 – Desember 2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, yakni pada bulan Juli 2023 s/d Agustus 2023.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sumbernya adalah data runtut waktu (*Time Series*) yaitu data yang secara kronologis di susun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Kuncoro, 2007). Data dalam penelitian ini yaitu berbentuk data tahunan yaitu data harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional kabupaten Bima kurang lebih 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2018 sampai tahun 2022.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat di ukur atau di hitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang di nyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Adapun sumber data yang di gunakan yaitu menggunakan data primer. Data sekunder sebagai penunjang dikumpulkan melalui studi Pustaka seperti buku – buku, literatur – literatur, sumber bacaan lainnya yang berkaitan

dengan topik penelitian “Analisis Komparatis Harga Komoditas Bawang Putih dan Bawang Merah”, instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data.**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari data bulanan harga bawang putih dan bawang merah yang diambil dari BPS dan PIHPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan atau mengumpulkan catatan dan mengkaji data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan studi Pustaka, Suharsimi (2006) menerangkan metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan jalan melihat Kembali laporan – laporan tulisan, baik berupa angka maupun keterangan lainnya. Selain data – data laporan tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data informasi dan referensi dan berbagai sumber Pustaka, media massa, dan internet.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau bilangan untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

## 1. Analisis Trend

Menurut Ibrahim (2003), Trend merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun. Persamaan trend adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel yang diramalkan (Harga Bawang Putih dan Bawang Merah)

a = Intersep Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel

## 2. Metode Peramalan

Metode peramalan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode oleh Hagan et al, (2002) yaitu metode MSE (Mean Square Error), dengan persamaan sebagai berikut:

$$MSE = \frac{\sum(X_i - F_i)^2}{n}$$

Dimana:

$X_i$  = Nilai Observasi ke t

$F_i$  = Nilai Ramalan ke t

N = Jumlah Observasi

### 3. Uji -t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji t yang pengaruh signifikan variabel independent terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikan merupakan prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan untuk menerima atau menolak H<sub>0</sub> berdasarkan pada nilai uji statistik yang di peroleh dari data.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

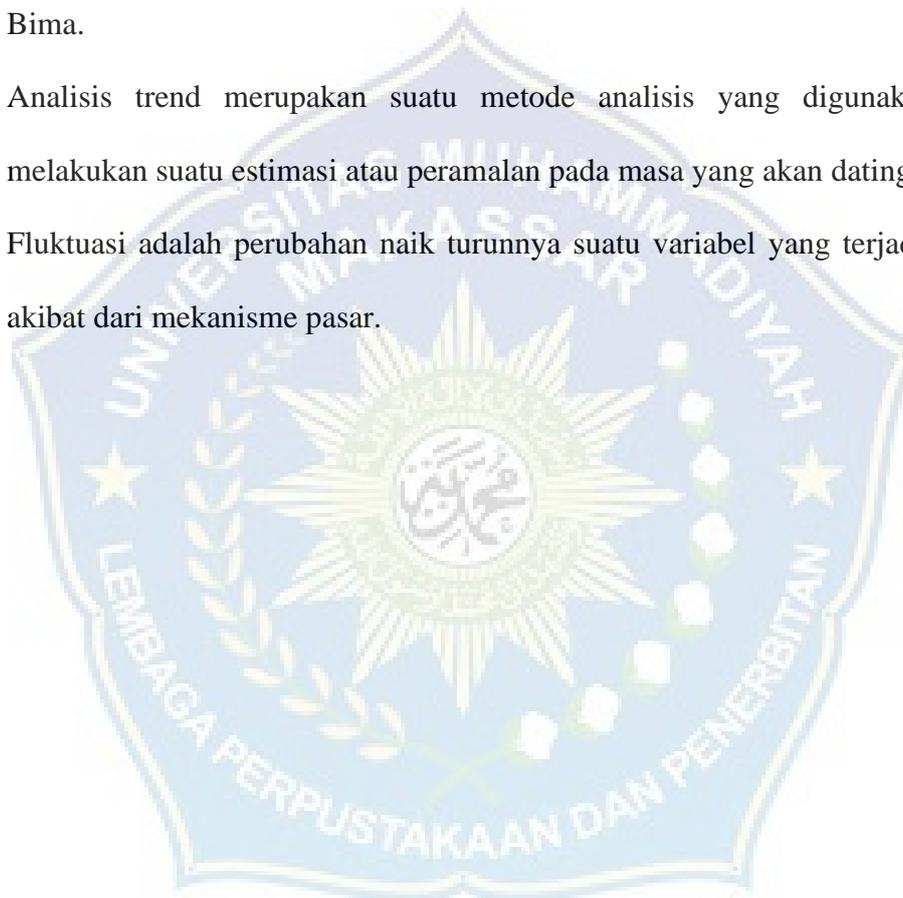
Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Rata-rata NTP (bawang merah)
- X<sub>2</sub> = Rata-rata NTP (bawang putih)
- S = Variasi Rata-rata gabungan
- N<sub>1</sub> = Jumlah sampel NTP (bawang merah)
- N<sub>2</sub> = Jumlah sampel NTP (bawang putih)

#### 3.7 Definisi Operasional

1. Bawang putih merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai bumbu masakan.
2. Bawang merah adalah salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai bumbu masakan.
3. Pasar Tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya masih tradisional secara langsung, penjual dan pembeli dapat berinteraksi sepenuhnya.

4. Harga adalah senilai uang yang harus di bayarkan oleh konsumen kepada konsumen untuk mendapatkan barang (bawang merah dan bawang putih)
5. Analisis komparatif adalah Cara untuk melihat dua atau lebih hal yang serupa untuk melihat perbedaan dalam kesaamaan dalam hal ini pada harga komoditas bawang merah dan bawang putih yang ada di pasar tradisional kabupaten Bima.
6. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang.
7. Fluktuasi adalah perubahan naik turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar.



## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Kondisi Geografis**

Wilayah Kabupaten Bima merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten/kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara Geografis Luas wilayah daratan Kabupaten Bima adalah 438.940 ha atau 4.389,40 Km<sup>2</sup>. Luas Wilayah Perairan Laut Kabupaten Bima memiliki luas wilayah perairan laut berdasarkan data yang diukur oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Mataram seluas 3.760,33 Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai sebesar 687.43 Km<sup>2</sup>. Proporsi luas perairan laut Kabupaten Bima 37.71% dari luas wilayah perairan laut Pulau Bima 9.970.96 Km<sup>2</sup> atau 29.26% dari luas wilayah perairan laut Provinsi Nusa Tenggara Barat 12.852.14 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten dari delapan (8) Kabupaten dan dua (2) Kota yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa yang berada pada 1180 44' – 1190 22' BT dan 080 08' – 08 057' LS.

### **4.2 Kondisi Klimatologi**

Kabupaten Bima dipengaruhi tipe iklim D, E dan F. Keadaan curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bima relatif pendek. Selain curah hujan tahunan yang relatif kecil, penyebarannyapun juga tidak merata, dimana Bulan Mei-Oktober merupakan bulan yang jarang terjadi hujan. Keadaan curah hujan dan jumlah hari hujan di Kabupaten Bima semakin berkurang dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui rata-rata curah hujan per bulan berkurang.

Pada tahun 2010 curah hujan rata-rata per bulan sebesar 158,97 mm<sup>3</sup> dengan hari hujan 10,78 hari/bulan, sedangkan suhu udara pada pagi hari mencapai pagi hari rata-rata 26,0 C, siang hari rata-rata 31,3°C, sementara pada sore hari rata-rata 27,6 0C. Terjadi perbedaan suhu udara yang sangat besar antara siang dan sore hari, sementara pada tahun 2014 menjadi 107,9 mm<sup>3</sup>, begitu juga halnya dengan hari hujan berkurang menjadi rata-rata 7,7 hari/bulan. Sementara itu, suhu udara pada pagi hari mencapai pagi hari rata-rata 24,5 0C, siang hari rata-rata 31,5°C, sementara pada sore hari rata-rata 28,7 0C. Penggunaan lahan Kabupaten Bima dengan luas wilayah sebesar 438.940 ha berdasarkan penggunaan lahan terbagi atas kawasan budidaya dan kawasan lindung. Penggunaan lahan sebagai lahan sawah hanya sebesar 7.85% sedangkan sisa sebesar 92,15% merupakan lahan bukan sawah, namun demikian lahan bukan sawah juga potensial untuk dikembangkan menjadi lahan sawah. (A. Hidayat, 2009)

#### **4.3 Kondisi Pertanian**

Sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Pulau Jawa dengan total produksi sebesar 956.652 ton atau sekitar 77,53% dari total produksi bawang merah nasional. Provinsi Jawa Tengah merupakan penghasil bawang merah terbesar, dengan produksi sebesar 519.356 ton atau sebesar 42,09% dari total produksi bawang merah nasional, diikuti Jawa Timur dan Jawa Barat. Untuk luar Jawa, provinsi penghasil bawang merah terbesar ialah Nusa Tenggara Barat, dengan produksi sebesar 117.513 ton atau sekitar 9,52%

dari total produksi bawang merah nasional, diikuti oleh Sumatera Barat (Alvi Andri, 2023).

Kabupaten Bima merupakan salah satu sentra produksi di NTB yang ditetapkan pemerintah menjadi kawasan pengembangan bawang putih dan bawang merah. Luas areal penanaman dari tahun 2014 semakin berkembang. Secara berturut-turut dari tahun 2014 ke 2016 adalah 8.207 Ha, 10.491 Ha, dan 13.674 Ha, dan produksinya adalah 91.709 ton, 125.057 ton dan 153.297 ton (Nunung, 2020). Berkembangnya luas areal penanaman tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan baik lokal maupun nasional. Dari tahun 2014-2016, tingkat konsumsi bawang merah per kapita masyarakat Indonesia, berturut-turut adalah 0,396 ons/minggu, 0,477 ons/ minggu, 0,520 ons/ minggu dan 0,542 ons/ha.

Sebagai salah satu sentra produksi bawang putih dan bawang merah nasional, pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima sangat penting dilakukan, guna memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat secara nasional. Untuk itu diperlukan strategi dalam pengembangannya. Terkait dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bawang putih dan bawang merah di Kabupaten Bima.

Konsumsi bawang putih dan bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 1993-2012 menunjukkan perkembangan yang uktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 1993 adalah 1,33 kg/kapita/ tahun dan pada tahun 2012 konsumsi bawang merah telah mencapai

2,764 kg/kapita/tahun. Peningkatan permintaan bawang merah tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi bawang merah nasional (Mehran, Kesumawati, & Sufardi, 2016). Pemerintah merencanakan program untuk meningkatkan produktivitas, antara lain melalui kegiatan Upaya Khusus (UPSUS) untuk komoditas bawang putih dan bawang merah berdasarkan Kepmentan Nomor 377/Kpts/RC.210/6/2015 tentang Pokja Upsus Gerakan Peningkatan Produksi Bawang Putih, Bawang Merah dan Cabai melalui APBNP TA 2015.

Selain itu Pemerintah menetapkan kawasan pengembangan bawang putih dan bawang merah berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 45/Kpts/PD/I/2015 dimana Kabupaten Bima menjadi salah satu wilayah pengembangan bawang putih dan bawang merah.

Dengan ditetapkannya kabupaten Bima sebagai wilayah pengembangan kawasan bawang putih dan bawang merah oleh pemerintah, maka diperlukan strategi dari hulu ke hilir. Keberhasilan pengembangan bawang putih dan bawang merah dipengaruhi dengan penerapan teknologi budidaya yaitu penggunaan varietas unggul yang sesuai, benih bermutu, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan gulma, serta perbaikan teknologi pasca panen (Simatupang, 2022). Hal ini diperkuat oleh (Mayrowani & Darwis, 2007) bahwa keberhasilan budidaya tanaman bawang putih dan bawang merah sangat ditentukan oleh intensitas pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani. Selain itu juga dipengaruhi faktor pemasaran dan perdagangan yang meliputi pengembangan sistem informasi (harga penawaran

dan permintaan produk) untuk mendukung upaya menangkap peluang pasar (Santoso, Setiawan, 2013).

Luas panen adalah luas tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan. Luas panen untuk tanaman sayuran: luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis.

- a. Tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar adalah tanaman yang sehabis panen langsung dibongkar/dicabut, terdiri dari bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak dan kacang merah.
- b. Tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis adalah tanaman yang pemanenannya lebih dari satu kali dan biasanya dibongkar apabila panen terakhir sudah tidak memadai lagi, terdiri dari : kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, melon, semangka dan blewah.

Produksi adalah hasil menurut bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil berdasarkan luas yang dipanen pada bulan/triwulan laporan (BPS, 2023)

Tabel 4 Luas tanam, panen, dan produksi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bima tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas Tanah	Luas Panen (ha)	Produksi (kg)
1	Monta	400	400	5048
2	Parado	-	-	-
3	Bolo	138	135	1681
4	Madapangga	-	-	-
5	Woha	2405	2405	29167
6	Belo	1275	720	8311
7	Palibelo	6	6	78
8	Wawo	-	-	-
9	Langgudu	13	13	156
10	Lambitu	-	-	-
11	Sape	1138	693	9486
12	Lambu	1008	1008	12609
13	Wera	954	954	11101
14	Ambalawi	60	60	662
15	Donggo	-	-	-
16	Soromandi	902	809	8823
17	Sanggar	-	-	-
18	Tambora	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>8299</b>	<b>7203</b>	<b>87122</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik Nasional – Statistik Indonesia), 2023

## V. HASIL DAN PEMBAHSAN

### 5.1 Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima

Fluktuasi adalah lonjakan atau ketidak tetapan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Seperti fluktuasi harga barang, guncangan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan keadaan turun-naiknya harga atau sebagainya, dan perubahan harga tersebut dikarenakan pengaruh permintaan dan penawaran. Menurut (Surya, 2007), fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Dengan demikian, fluktuasi adalah suatu perubahan variabel tertentu yang umumnya terjadi karena mekanisme pasar.

Menurut Pradana, Hidayah, dan Rahmawati (2017) harga adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa lebih luas lagi, harga adalah jumlah dari seluruh nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Menurut Maryati (2010) trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus-menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu-kewaktu. Rata-rata perubahan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik, dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Analisis trend yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah dipasar

tradisional kabupaten bima. dari tahun ke tahun (time series) dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data harga komoditas bawang putih dan bawang merah dari Januari 2018 sampai dengan Januari 2022 yang diperoleh dari Dinas pusat informasi harga pangan strategis nasional di Kabupaten bima. Kita dapat melihat bagaimana trend harga produksi komoditas harga bawang putih dan bawang merah di Kabupaten Bima dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Fluktuasi Harga Komoditas bawang merah dan bawang putih di pasar tradisional Kabupaten Bima (2018-2022)

Gambar 2 dijelaskan dimana harga Bawang merah pada tahun 2018 bulan januari harga bawang merah senilai sebesar Rp 14.450 per kilogram, dan mengalami peningkatan di bulan april dengan harga sebesar Rp 29.750 per kilogram. Namun pada bulan bulan september 2019 harga bawang merah

mengalami penurunan sebesar Rp 10.950. Pada bulan Mei 2020 harga bawang merah kembali mengalami peningkatan harga yang sangat signifikan sebesar Rp 40.950 per kilogram. Peningkatan disebabkan karena harga bawang merah yang mengalami penurunan, sehingga permintaan bawang merah dari konsumen mengalami peningkatan. (Pusat informasi harga pangan strategis di Kabupaten Bima).

Pada tahun 2021 bulan januari harga bawang merah mencapai 27.250 per kilogram. Harga bawang merah mengalami penurunan dibandingkan dengan harga bawang merah pada tahun sebelumnya. kemudian harga bawang merah dibulan februari kembali mengalami penurunan sampai bulan November dengan harga 13.200 per kilogram, kemudian pada bulan desember 2021 sampai juni 2022 harga bawang merah mengalami peningkatan harga Rp. 40.350 per kilogram. Hal ini diakibatkan karena produksi dari bawang merah sudah mulai normal. (Pusat informasi harga pangan strategis di Kabupaten Bima).

Gambar 1 di jelaskan dimana harga Bawang putih pada tahun 2018 bulan januari harga bawang putih senilai sebesar Rp 22.000 per kilogram, dan mengalami peningktan dibulan maret dengan harga sebesar Rp 30.000 per kilogram. Namun pada bulan bulan januari 2019 harga bawang putih mengalami penurunan sebesar Rp 20.300 per kilogram. Pada bulan Mei 2019 harga bawang putih kembali mengalami peningkatan harga yang sangat signifikan sebesar Rp 51.250 per kilogram. Peningkatan disebabkan karena permintaan bawang putih dari konsumen mengalami peningkatan. (Pusat informasi harga pangan strategis di Kabupaten Bima).

Pada tahun 2020 bulan januari harga bawang putih mencapai 34.750 per kilogram. Harga bawang putih mengalami peningkatan dibulan february dengan harga sebesar Rp. 51.250 per kilogram. kemudian harga bawang putih dibulan maret-juli kembali mengalami penurunan sampai dengan harga Rp.21.950 per kilogram, kemudian pada bulan oktober-desember 2020 bawang putih mengalami peningkatan harga Rp. 30.000 per kilogram. Pada bulan januari 2021 harga bawang putih Rp. 27.150 per kilogram dan mengalami peningkatan harga dibulan april 2022 sampai dengan harga Rp. 30.050 per kilogram. (Pusat informasi harga pangan strategis di Kabupaten Bima).

Dilihat dari grafik fluktuasi harga komoditas bawang merah dan bawang putih di Kabupaten Bima tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 menunjukkan fluktuasi tinggi terjadi pada tahun 2020 disebabkan karena terjadinya penurunan produksi sedangkan permintaan konsumen cukup banyak.

## **5.2 Trend Harga Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Bima**

Trend merupakan segala sesuatu yang sering didengar, dilihat atau bahkan digunakan oleh mayoritas masyarakat pada waktu tertentu. Menurut Maryati (2010) trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik, dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun, garis trend pada dasarnya yaitu garis regresi.

Menurut Maryati (2010) trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus-menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu-kewaktu. Rata-rata perubahan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik, dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Analisis trend yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan harga komoditas bawang merah di Kabupaten Bima dari tahun ke tahun (time series) dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data harga komoditas bawang merah dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2022 yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Bima. Kita dapat melihat bagaimana trend harga produksi komoditas bawang merah di Kabupaten Bima dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Trend Harga Komoditas Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima (2018 - 2022)

Berdasarkan pada gambar grafik 3, dapat dilihat bahwa perkembangan trend harga komoditas bawang merah di Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai desember 2022 terjadinya peningkatan trend harga di setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dengan persamaan analisis trend sebagai berikut:

$$Y = 71,775x + 18579$$

$$R^2 = 0,034$$

Maka dapat diketahui gambar 2, trend harga komoditas bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai dengan bulan desember 2022 rata-rata setiap bulan mengalami kenaikan sebesar Rp 20,768 per bulan dengan koefisien determinan  $R^2 = 0,00034$  yang artinya hubungan antara variable x dan y sebesar 0.034%

Trend harga komoditas bawang merah di Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai desember 2022 menunjukkan trend kenaikan, yakni sebesar Rp. 20,768 per bulan. Sedangkan trend komoditas harga bawang merah di pasar tradisional kabupaten Bima periode januari 2018 sampai dengan bulan desember 2022 juga menunjukkan tren kenaikan, yakni sebesar Rp. 20,768 per bulan.

### **5.3 Trend Harga Komoditas Bawang Putih Di Pasar Tradisional Kabupaten Bima**

Trend merupakan segala sesuatu yang sering didengar, dilihat atau bahkan digunakan oleh mayoritas masyarakat pada waktu tertentu. Menurut Maryati (2010) trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik, dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun, garis trend pada dasarnya yaitu garis regresi.

Menurut Maryati (2010) trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus-menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu-ke waktu. Rata-rata perubahan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik, dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Analisis trend yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan harga komoditas bawang putih di pasar tradisional Kabupaten Bima dari tahun ke tahun (time series) dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data harga komoditas bawang putih dari Januari 2018 sampai dengan desember 2022 yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Kita dapat melihat bagaimana trend harga komoditas bawang putih di Kabupaten Bima dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Trend Harga Komoditas Bawang Putih di Pasar Tradisional Kabupaten Bima (2018 - 2022)

Berdasarkan pada gambar grafik 4, dapat dilihat bahwa perkembangan trend harga komoditas bawang putih di Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai desember 2022 terjadinya peningkatan trend harga di setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dengan persamaan analisis trend sebagai berikut:

$$Y = 6,5074x + 29418$$

$$R^2 = 0,0003$$

Maka dapat diketahui gambar 3 trend harga komoditas bawang putih di pasar tradisional Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai dengan bulan desember 2022 rata-rata setiap bulan mengalami kenaikan sebesar Rp 29,617 per bulan dengan koefisien determinan  $R^2 = 0,0003$  yang artinya hubungan antara variable x dan y sebesar 0.03%

Trend harga komoditas bawang putih di Kabupaten Bima dari bulan januari 2018 sampai desember 2022 menunjukkan trend kenaikan, yakni sebesar Rp. 29,617 per bulan. Sedangkan trend komoditas harga bawang putih di pasar tradisional kabupaten Bima periode januari 2018 sampai dengan bulan desember 2022 juga menunjukkan tren kenaikan, yakni sebesar Rp. 29,617 per bulan.

## 5.4 Perbandingan Harga Bawang Merah dan Bawang Putih

### 5.4.1 Perbandingan Harga Bawang merah dan Bawang Putih

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistic (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Tukar Petani bawang merah dan bawang putih di pasar tradisional Kabupaten Bima menurut periode Januari 2018 – Desember 2022

Subjektor	Nilai Tukar Petani (NTP)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Bawang Merah	20.768	7,165	1,658
Bawang Putih	29.616		

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2023

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (7,165) lebih besar daripada t tabel (1,658). Hal ini berarti bahwa perbandingan harga bawang putih terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan harga bawang merah. Karena melalui data diatas dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.



## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima, selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan, bawang merah mengalami peningkatan harga sebanyak 20.768 dan bawang putih mengalami peningkatan sebanyak 29,617. Dari kedua komoditas tersebut bahwa bawang putih mengalami peningkatan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah.
2. Perbandingan trend harga komoditas bawang putih dan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Bima berdasarkan Uji t (t-test) maka harga komoditas bawang putih secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas bawang merah.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dapat disarankan:

1. Agar kesejahteraan petani bawang merah dan bawang putih di kabupaten Bima lebih baik lagi kedepannya.
2. Bagi instansi pemerintahan, diharapkan dapat menstabilkan nilai jual dari bawang merah dan bawang putih.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hidayat.2009. Sumberdaya Lahan Indonesia : Potensi, Permasalahan, dan Strategi Pemanfaatan. (Jurnal Sumberdaya Lahan, 3. No. 2.
- Agustina, Dian, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Jumlah Pasar Modern di Kota dan Kabupaten Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Alvi A, Efektivitas Komposisi Media Tanam dan Pemberian Pupuk Majemuk Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum Li*), Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Amalia R, Mardiyanti, dan Nadir. 2023. Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Komoditas Telur Ayam Ras di Kabupaten Bulukumba. Jurnal Sains Agribisnis. 3. No. 1.
- Andri A, Efektivitas Komposisi Media Tanam Dan Pemberian Pupuk Majemuk Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*), Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
- Ashari, S., (2006), *Hortikultura Aspek Budidaya*, UI Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/> Diakses pada Tanggal 21 November 2023 Pukul 13:20 Wita
- Basu, Swastha.2010.*Manajemen Pemasaran : Analisa dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. BPFE UGM
- Cantika. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220420163224-4-333293/jelang-lebaran-impor-bawang-putih-melonjak-2405> (diakses pada tanggal 23 Mei 2023 Pukul 17.24 Wita)
- D Mayun, S I Ketut. 2019. Pengaruh *Tingkat Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia*. E-Jurnal EP Unud
- D Mayun. 2020. Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia. E-Jurnal EP Unud, 5 No. 1
- Darmadji, 2022. Analisis Fungsi Produksi dan Efisiensi Usahatani Bawang Putih, Prosidia Widya Saintek. Vol. 2 No. 1 2023

- Daryanto, Arief. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Upaya Peningkatannya. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen pertanian*: Bogor. 32 hal.
- Dewi, N. 2012. *Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Dita A, Dkk. 2013. Pengaruh Harga Dan Kelengkapan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Online Shop Tokopedia.Com Di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Negeri Medan. *Jurnal Umsu*. Medan, 2013
- DPMDES, 2020. Keadaan Geografis, Kabupaten Bima.
- Fajar A, 2022. Analisis Word of Mouth, Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Mengunjungi Taman Margasatwa Ragunan dan Dampaknya terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*. Vol. 4 No.1, Februari 2022
- H Adi. 2019. *Analisis Pencapaian Swasembada Bawang Putih Indonesia*. Sosial Dan Ekonomi Pertanian
- H Putra. , 2019. *Penawaran Bawang Putih Di Indonesia*. Agrimeta
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Indriyo Gitosudarmo, 2014, *Manajemen Pemasaran*, Yogyakarta, BPFYogyakarta
- Kotler Philip, Amstrong Gary. 2013. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi ke-12. Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad.2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Lailatul, A. 2022. *Analisis Peramalan Harga Bawang Merah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Unram.
- Lupiyoadi dan Hamdani. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empa
- Maryati, MC. 2001. *Statistik ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Mayrowani, Darwis. 2007. Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Holtikultura. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Mehran, E, Kesumawati, dan Sufardi. 2016. Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Bawang Merah pada Tanah Aluvial Akibat Pemberian Berbagai Dosis Pukuk NPK *J. Floratek* 2 No. 2.
- Mullisa, Dkk. 2014. Analisis Volatilitas Harga, Volatilitas Spillover, Dan Trend Harga Pada Komoditas Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Di Jawa Timur. *Agrise*. Vol. XIV. No. 2 Mei 2014
- N Muhammad. 2021. *Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat*. PJU
- Parawati N, Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Pradana D, Hudayah S, Rahmawati. 2017. Pengaruh Harga Kualitas Produk dan Citra Merek Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Motor. *KINERJA* 14. No. 1.
- Santoso, L, Setiawan, R. 2013. Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Retail dan Tranding pada PT. XYZ di Jawa Timur. *Agora* 1. No. 1. Jawa Timur
- Simatupang, R, Pangaribuan, E. Teknologi BUdidaya dan Arah Pengembangan Tanaman Bawang Merah (*Allium Ascolanicum*) di Lahan Gambut. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 16. No. 1

Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS.

Sunarjono. 2008. *Bertanam 30 Jenis Sayuran*. Penebar Swadaya. Jakarta.

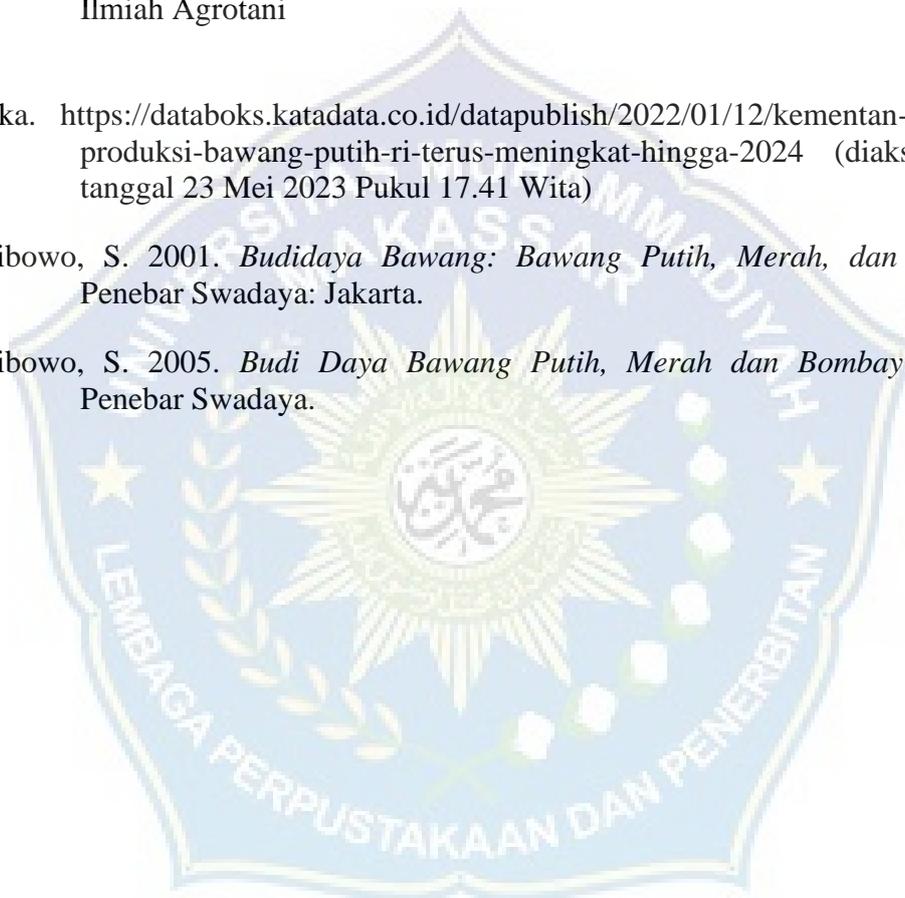
Syamsiah, I.S., dan Tajudin. 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

U Ambo. 2021. *Optimum Produktivitas Bawang Merah Varietas Bima*. Jurnal Ilmiah Agrotani

Vika. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/12/kementan-proyeksi-produksi-bawang-putih-ri-terus-meningkat-hingga-2024> (diakses pada tanggal 23 Mei 2023 Pukul 17.41 Wita)

Wibowo, S. 2001. *Budidaya Bawang: Bawang Putih, Merah, dan Bombay*. Penebar Swadaya: Jakarta.

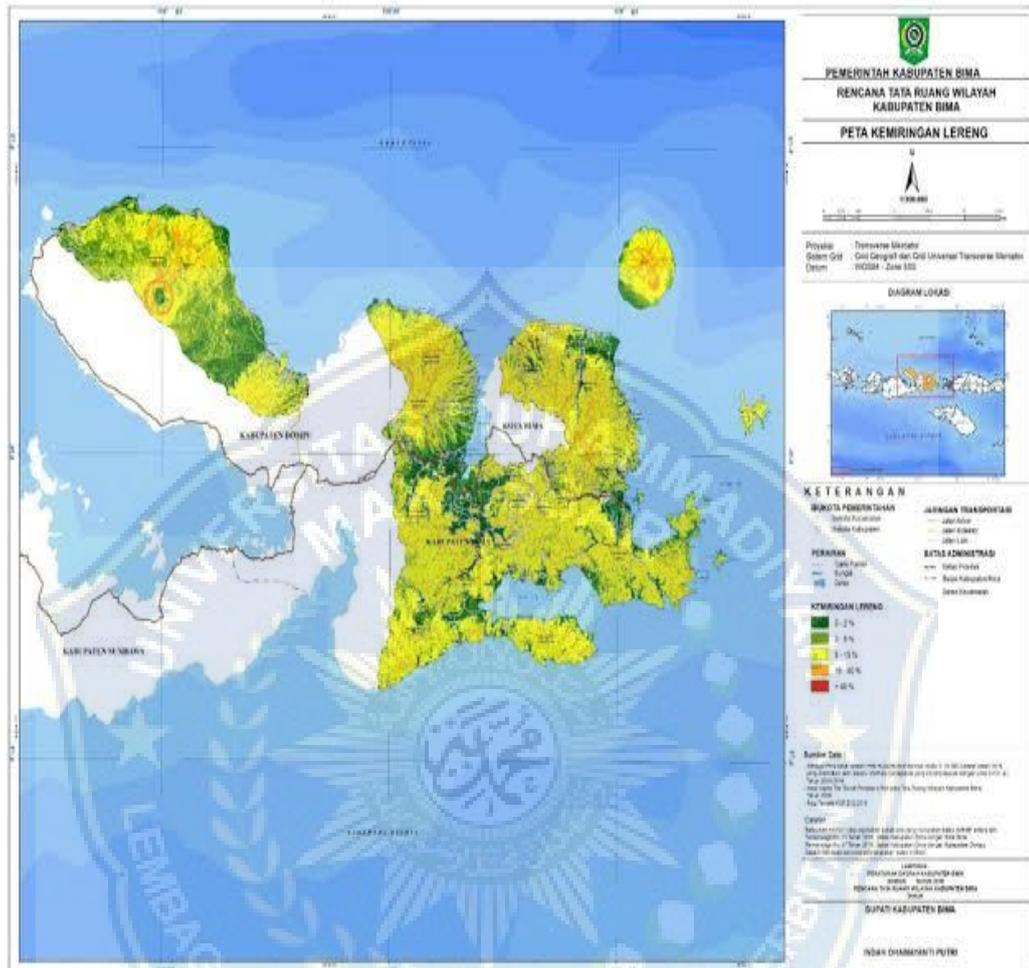
Wibowo, S. 2005. *Budi Daya Bawang Putih, Merah dan Bombay*. Jakarta: Penebar Swadaya.



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



# Lampiran 1. Gambar Peta Kabupaten Bima



Sumber: RTRW Kabupaten Bima Tahun 2011-2031

Lampiran 2. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Bima

No.	Kecamatan	Luas Tanah	Luas Panen (ha)	Produksi (kg)
1	Monta	400	400	5048
2	Parado	-	-	-
3	Bolo	138	135	1681
4	Madapangga	-	-	-
5	Woha	2405	2405	29167
6	Belo	1275	720	8311
7	Palibelo	6	6	78
8	Wawo	-	-	-
9	Langgudu	13	13	156
10	Lambitu	-	-	-
11	Sape	1138	693	9486
12	Lambu	1008	1008	12609
13	Wera	954	954	11101
14	Ambalawi	60	60	662
15	Donggo	-	-	-
16	Soromandi	902	809	8823
17	Sanggar	-	-	-
18	Tambora	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>8299</b>	<b>7203</b>	<b>87122</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik Nasional – Statistik Indonesia), 2023

Lampiran 3. Harga bawang merah dan bawang putih di pasar tradisional kabupaten bima.

No.	Bulan	Harga Bawang Merah (Rp/kg)	Harga Bawang Putih (Rp/kg)
1	01/2018	Rp 14.450	Rp 22.000
2	02/2018	Rp 12.900	Rp 26.250
3	03/2018	Rp 17.500	Rp 30.000
4	04/2018	Rp 29.750	Rp 29.900
5	05/2018	Rp 25.400	Rp 27.500
6	06/2018	Rp 25.000	Rp 25.000
7	07/2018	Rp 16.350	Rp 21.150
8	08/2018	Rp 13.950	Rp 21.800
9	09/2018	Rp 13.350	Rp 22.500
10	10/2018	Rp 11.850	Rp 23.250
11	11/2018	Rp 11.150	Rp 24.400
12	12/2018	Rp 20.700	Rp 22.500
13	01/2019	Rp 24.700	Rp 20.300
14	02/2019	Rp 19.950	Rp 22.100
15	03/2019	Rp 18.900	Rp 25.000
16	04/2019	Rp 29.850	Rp 42.750
17	05/2019	Rp 17.300	Rp 51.250
18	06/2019	Rp 25.150	Rp 40.750
19	07/2019	Rp 18.650	Rp 36.200
20	08/2019	Rp 12.050	Rp 36.950
21	09/2019	Rp 10.950	Rp 33.250
22	10/2019	Rp 11.900	Rp 29.800
23	11/2019	Rp 16.000	Rp 32.100
24	12/2019	Rp 25.900	Rp 30.500
25	01/2020	Rp 30.000	Rp 34.750
26	02/2020	Rp 29.150	Rp 51.250
27	03/2020	Rp 25.350	Rp 45.850
28	04/2020	Rp 28.100	Rp 43.700
29	05/2020	Rp 40.950	Rp 37.800
30	06/2020	Rp 21.900	Rp 29.050
31	07/2020	Rp 20.500	Rp 21.950
32	08/2020	Rp 21.500	Rp 22.350
33	09/2020	Rp 17.800	Rp 25.450
34	10/2020	Rp 18.950	Rp 25.550
35	11/2020	Rp 25.250	Rp 27.300

36	12/2020	Rp	25.250	Rp	30.000
37	01/2021	Rp	27.250	Rp	27.150
38	02/2021	Rp	23.700	Rp	27.350
39	03/2021	Rp	19.300	Rp	27.950
40	04/2021	Rp	18.700	Rp	29.000
41	05/2021	Rp	16.700	Rp	29.000
42	06/2021	Rp	15.050	Rp	28.850
43	07/2021	Rp	16.350	Rp	29.000
44	08/2021	Rp	15.900	Rp	28.800
45	09/2021	Rp	13.950	Rp	29.000
46	10/2021	Rp	13.850	Rp	29.000
47	11/2021	Rp	13.200	Rp	29.000
48	12/2021	Rp	14.200	Rp	29.250
49	01/2022	Rp	15.000	Rp	30.000
50	02/2022	Rp	18.950	Rp	30.000
51	03/2022	Rp	22.850	Rp	30.800
52	04/2022	Rp	20.800	Rp	30.050
53	05/2022	Rp	21.850	Rp	27.050
54	06/2022	Rp	24.650	Rp	26.500
55	07/2022	Rp	40.350	Rp	26.850
56	08/2022	Rp	26.700	Rp	28.750
57	09/2022	Rp	18.850	Rp	28.000
58	10/2022	Rp	19.050	Rp	27.450
59	11/2022	Rp	24.750	Rp	27.750
60	12/2022	Rp	35.800	Rp	28.250
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp</b>	<b>20.768</b>	<b>Rp</b>	<b>29.617</b>
<b>Maksimum</b>		<b>Rp</b>	<b>40.950</b>	<b>Rp</b>	<b>51.250</b>
<b>Minimum</b>		<b>Rp</b>	<b>10.950</b>	<b>Rp</b>	<b>20.300</b>

Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian

	<b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b> LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id
---	--

---

Nomor : 1975/05/C.4-VIII/VII/1444/2023 02 Muharram 1445 H  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 20 July 2023 M  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Bapak / Ibu Bupati Bima  
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas  
di -  
Nusa Tenggara Barat  
*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1393/FP/C.2-II/VII/44/2023 tanggal 18 Juli 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SUGIANTO  
No. Stambuk : 10596 1109717  
Fakultas : Fakultas Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"ANALISIS KOMPARATIF HARGA KOMODITAS BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN BIMA"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 Juli 2023 s/d 25 September 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.  
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran  
*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*

Ketua LP3M,

  
Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.  
NEM.101 7716

07-23





**PEMERINTAH KABUPATEN BIMA  
KECAMATAN BELO  
KANTOR DESA LIDO**

*Alamat : Jl. Lintas Karumbu Desa lido Kode Pos 84173*

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
**Nomor : 331 / 067 /KTR / II /2024**

Yang Bertanda Tangan di bawah ini Kepala Desa Lido Kecamatan Belo Kabupaten Bima dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya Bahwa :

Nama : SUGIYANTO  
NIM : 15961109717  
Universitas : MUHAMMADIYAH MAKASAR  
Jurusan/Prog.Studi : AGRIBISNIS  
Tujuan : Pengambilan Data Penelitian dan Survei.  
Judul : **“Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih Dan Bawang Merah Di Pasar Tradisional Kabupaten Bima”**

Bahwa yang tersebut Namanya diatas benar-benar telah melakukan Pengambilan Data (Penelitian) di Desa Lido Kecamatan Belo Kabupaten Bima, selama 1 (Satu) Bulan Mulai tanggal 25 Juli s/d 25 Agustus 2023.p

Demikian Surat ini Kami sampaikan, Atas Perhatian dan Kerja Samanya Kami Khaturkan Terima Kasih.

Lido, 25 Agustus 2023  
DESA LIDO



(HASAN H. BARAHIMA)  
NIP. 202018071972 4 2 1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972, 881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sugiyanto  
Nim : 105961109717  
Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	10 %	10 %
6	Bab 6	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan  
seperlunya.

Makassar, 29 Desember 2023  
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursyah, S.Hum., M.I.P  
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588  
Website: www.library.unismuh.ac.id  
E-mail: perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I sugiyanto -  
105961109717

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Dec-2023 01:42PM (UTC+0700)  
Submission ID: 2265436763  
File name: I\_7.docx (18.03K)  
Word count: 869  
Character count: 5549

AB I sugiyanto - 105961109717

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ummat.ac.id  
Internet Source

6%

2

kahaba.net  
Internet Source

2%

3

Rima Setiani. "STRATEGI PENGEMBANGAN  
BAWANG MERAH DI KABUPATEN BIMA, NUSA  
TENGGARA BARAT", Jurnal Ekonomi  
Pembangunan, 2019  
Publication

2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

# BAB II sugiyanto - 105961109717

by Tahap Tutup



**Submission date:** 29-Dec-2023 01:44PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2265437027

**File name:** II\_7.docx (50.56K)

**Word count:** 5660

**Character count:** 36502

Il suglyanto - 105961109717

IDENTITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX



UNIQUE SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uh.ac.id Internet Source	5%
2	www.neliti.com Internet Source	4%
3	jurnal.uns.ac.id Internet Source	4%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	3%
5	agrise.ub.ac.id Internet Source	2%
6	jurnalfp.uisu.ac.id Internet Source	2%
7	123dok.com Internet Source	2%
8	habitat.ub.ac.id Internet Source	1%
9	sinta.unud.ac.id Internet Source	1%

# BAB III sugiyanto - 105961109717

*by Tahap Tutup*

**Submission date:** 29-Dec-2023 02:06PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2265440068

**File name:** III\_6.docx (17.25K)

**Word count:** 741

**Character count:** 4545

AB III sugiyanto - 105961109717

ORIGINALITY REPORT

**10%** SIMILARITY INDEX  
**0%** INTERNET SOURCES  
**0%** PUBLICATIONS  
**5%** STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	docplayer.info Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	2%
3	Submitted to iGroup Student Paper	2%
4	oktafiaendah.wordpress.com Internet Source	2%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%

Exclude quotes  On Exclude matches  < 1%  
Exclude bibliography  On

# BAB VI sugiyanto - 105961109717

by Tahap Tutup

**Submission date:** 29-Dec-2023 03:59PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2265455624

**File name:** VI\_8.docx (15.11K)

**Word count:** 282

**Character count:** 1823

AB VI sugiyanto - 105961109717

ORIGINALITY REPORT

**5%**  
SIMILARITY INDEX



**0%**  
PUBLICATIONS

**4%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

**1** e-journal.uajy.ac.id  
Internet Source

**5%**

Exclude quotes  Off  
Exclude bibliography  Off

Exclude matches  Off



# BAB V sugiyanto - 105961109717

*by Tahap Tutup*



**Submission date:** 29-Dec-2023 03:58PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2265455550

**File name:** V\_7.docx (133.94K)

**Word count:** 1662

**Character count:** 9904

AB V sugiyanto - 105961109717

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	6%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	pt.scribd.com Internet Source	1%
4	www.idnfinancials.com Internet Source	1%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
6	aramdhon.staff.uns.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes  Off

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  Off

# BAB IV sugiyanto - 105961109717

*by Tahap Tutup*

**Submission date:** 29-Dec-2023 03:58PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2265455487

**File name:** IV\_7.docx (18.92K)

**Word count:** 1135

**Character count:** 6811

AB IV sugiyanto - 105961109717

ORIGINALITY REPORT

**7**%  
SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

**2**%  
PUBLICATIONS

**2**%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	<a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id">www.jurnal.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://etd.umy.ac.id">etd.umy.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ejournal.borobudur.ac.id">ejournal.borobudur.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kabupaten Bima pada tanggal 3 Mei 1998 dari Ayah Fulyano dan Ibu Suhara. Penulis merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN Lido, SMP 1 Ngali, MAN 1 Kota Bima, dan penulis masuk seleksi di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Pada Tahun 2017.

Selama mengikuti proses perkuliahan penulis pernah magang di Sulawesi Barat tepatnya di PT Awana Sawit Lestari. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul " Analisis Komparatif Harga Komoditas Bawang Putih dan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Bima".